

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan gizi pada anak usia di bawah dua tahun (Baduta) merupakan aspek penting dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (WHO, 2021). Pada periode ini, praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) memiliki peran penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi dan anak. PMBA mencakup berbagai aspek seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan penerapan praktik gizi seimbang sesuai usia anak (Kemenkes RI 2021).

Berdasarkan data SKI 2023, secara nasional prevalensi ASI Eksklusif 0-5 bulan yaitu 68,6% sedangkan di Sumatera utara yaitu 61,9%. Prevalensi ASI Eksklusif 6 bulan (usia 6-23 bulan), secara nasional yaitu 55,5% sedangkan di Sumatera Utara yaitu 43,9%. Cakupan pemberian MP-ASI sejak bayi 6 bulan di Indonesia masih cukup rendah yaitu 49,2% sedangkan di Sumatera Utara 47,9% (Kemenkes RI, 2023).

Pemberian makan bayi dan anak (PMBA) merupakan salah satu program pemerintah untuk mengurangi tingkat malnutrisi di Indonesia. Program ini sangat relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang kedua yang bertujuan untuk mengakhiri semua jenis kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 serta untuk meraih ketahanan makanan dan gizi yang lebih baik (Jati, Utami, and Siswati 2023). Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu (Purwaningsih and Rofiqoch 2024).

Pengetahuan ibu mengenai PMBA meliputi segala informasi yang dimiliki ibu tentang zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh baduta dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yulita et al. 2024). Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan, yang akhirnya berdampak pada status gizi individu. Pengetahuan ibu tentang PMBA menjadi kunci dalam

mengelola bahan makanan dan mempengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang dikonsumsi anak sehingga mempengaruhi pada status gizi (Purwaningsih and Rofiqoch 2024).

Edukasi dapat berupa penyuluhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita (Septiani dkk., 2021). Pemberian edukasi gizi untuk meningkatkan gizi masyarakat, termasuk kelompok rawan gizi seperti anak balita melalui upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengolah bahan makanan (Nurlianih & Amir, 2023). Penyuluhan dengan metode ceramah merupakan penyampaian pesan secara lisan yang sudah dipersiapkan oleh seorang pembicara kepada sekelompok orang yang melibatkan lebih dari 15 orang (Jannah 2023).

Metode ceramah digunakan untuk berbagai jenis sasaran tetapi pada metode ini peserta akan menjadi lebih pasif karena komunikasi hanya satu arah tanpa melibatkan peserta secara aktif, sehingga informasi yang diberikan akan lebih cepat dilupakan (Mutiarani, Putri, and Yuliani 2022). Ceramah akan efektif digunakan apabila penyuluh mampu menyiapkan materi dan menguasai materi dengan baik (Ambarsari 2020). Metode ceramah melibatkan indera pendengaran dengan daya serap pengetahuan yaitu 20% sedangkan pada metode demonstrasi yang melibatkan pendengaran dan pengelihatian dengan daya serap yaitu 80% (Khotimah, Supena, and Hidayat 2019) .

Emotional Demonstration (Emo demo) merupakan penyuluhan dengan memakai teknik yang imajinatif dan provokatif sampai bisa mempengaruhi emosi seseorang (Waroh, Y. K., S., and & Hidayatunnikmah 2019). Metode ini membutuhkan partisipasi aktif dan melibatkan emosi peserta, sehingga perubahan perilaku lebih mudah diwujudkan (Mutiarani et al. 2022). Penelitian oleh Mamonto, C. D., Syam, A., & Indriasari (2019) menunjukkan adanya pengaruh metode emo demo memiliki manfaat yang baik pada perubahan pengetahuan dan sikap dalam mengambil keputusan dibanding dengan penyuluhan dengan metode ceramah saja. Penelitian ini sejalan dengan Mutiarani, Putri, and Yuliani (2022) yang menyatakan metode

edukasi emo demo lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap ibu balita terkait pemberian makan balita dibandingkan dengan metode ceramah.

Edukasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan pada umumnya menggunakan metode ceramah dan belum menerapkan edukasi berupa demonstrasi yang melibatkan peserta dalam hal ini ibu baduta. Berdasarkan survei awal, terdapat 11 dari 20 ibu (55%) yang memberikan ASI Eksklusif sedangkan terdapat 12 dari 20 ibu (60%) memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan usia bayi. Penyebab dari kondisi ini berkaitan dengan ketidaktahuan ibu mengenai jadwal, jenis, tekstur, serta frekuensi pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak. Kurangnya edukasi yang efektif dan menyentuh aspek emosional menjadi salah satu faktor penghambat perubahan perilaku gizi ibu balita (Yusuf et al. 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan metode Emo Demo dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap ibu baduta terkait praktik pemberian makan bayi dan anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila (2024) menyebutkan bahwa edukasi PMBA menggunakan metode Emo-Demo berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu badut, sehingga peneliti tertarik untuk mengevaluasi pengaruh edukasi dengan metode Emo Demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu Baduta tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi dengan metode emo demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu Baduta tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dengan metode emo demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu Baduta tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.

2. Tujuan Khusus

- a) Menilai pengetahuan ibu baduta sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode emo demo tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.
- b) Menilai sikap ibu baduta sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode emo demo tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.
- c) Menganalisis pengaruh edukasi dengan metode emo demo terhadap pengetahuan ibu baduta tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.
- d) Menganalisis pengaruh edukasi dengan metode emo demo terhadap sikap ibu baduta tentang praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan

2. Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi puskesmas untuk melakukan edukasi gizi petugas puskesmas terkait pentingnya edukasi gizi untuk peningkatan pengetahuan dan sikap ibu praktik PMBA.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang gizi dan bisa menerapkan dengan baik serta dapat mendapat dukungan dari keluarga.